

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya ditegaskan bahwa, Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Amanah UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 diatas bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang berkarakter mulia. Untuk menyikapi hal tersebut maka sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan. Sebab, selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat.

Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan dengan tingkat intelektualitas yang tinggi. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, berotak cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat cepat. Sayangnya, tidak sedikit pula diantara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai nilai akademik yang telah mereka raih di bangku-bangku sekolah ataupun kuliah (Aunillah, 2011).

Fenomena ini jelas menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi banyak kalangan. Apa jadinya jika negeri ini memiliki banyak orang cerdas, namun ternyata mental dan perilaku mereka sama sekali tidak cerdas? Bahkan, tidak ada korelasi antara tingginya nilai yang diperoleh di bangku pendidikan dengan perilaku mereka ditengah-tengah masyarakat? Akibatnya muncullah sosok-sosok orang pandai yang memperalat orang bodoh atau orang pandai menindas orang lemah.

Hanya saja, yang menjadi persoalan adalah harapan kita untuk memiliki generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia s. 1 menghadapi banyak rintangan yang berarti. Seiring banyaknya lembaga pendidikan yang berlomba meningkatkan nilai kecerdasan otak, namun mengabaikan kecerdasan hati, jiwa, dan perilaku, pendidikan tampaknya mengalami kepincangan dalam mencapai tujuan yang hakiki. Akibatnya, sering kali kita jumpai perilaku tidak terdidik. Bahkan, contoh-contoh seperti ini ditunjukkan secara terbuka oleh elite-elite pemerintahan, seperti banyaknya pejabat yang korupsi dan memperlakukan hukum, padahal mereka memiliki kecerdasan yang sangat tinggi.

Padahal, pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari. Pendidikan Indonesia diharapkan mampu menciptakan manusia yang

berkarakter sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat (Syafinuddin, 2004).

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pendidikan diharapkan mampu menciptakan manusia yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas serta berakhlak mulia. Terjadi paradigma baru, bahwa selama ini manusia yang memiliki SDM baik selalu berpatokan pada Nilai Mata Pelajaran yang diperolehnya saat ujian, melainkan dapat dikembangkan menjadi manusia-manusia yang berkarakter mulia yang memiliki sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah diri, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun,ulet, gigih, teliti, berisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib (Aunillah, 2011).

Hasil penelitian oleh para ahli, diantaranya Wiseman (1981), Nakhleh (1992), Kirkwood dan Symington (1996), menunjukkan banyak siswa yang dapat mudah mempelajari mata pelajaran lain, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip kimia. Ketidaktahuan peserta didik mengenai kegunaan kimia dalam praktek sehari-hari menjadi penyebab mereka lekas bosan dan tidak tertarik pada pelajaran kimia, disamping guru yang mengajar juga selalu menggunakan metode pembelajaran yang kurang variatif dimana selalu berpegang teguh pada buku-buku atau diktat (Andreas,1995). Oleh karena itu, perlu ada suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan dalam meningkatkan minat serta motivasi siswa untuk mempelajari kimia secara baik dan benar (Rusmanyah dkk, 2003)

Salahsatu materi kimia yang terdapat pada kurikulum SMA yaitu kimia Karbon yang dipelajari di kelas X. Dari hasil temuan peneliti ternyata hasil belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Purba pada nilai ulangan harian dengan jumlah siswanya 128 orang menunjukkan bahwa Topik Kimia Karbon masing rendah (≤ 70) jika dibandingkan dengan topik lainnya seperti Struktur atom (≤ 80). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kendala yang dihadapi oleh siswa yang kemungkinan disebabkan oleh materi Kimia Karbon merupakan materi Hafalan serta Strategi guru yang kurang pas pada saat proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran Kimia karbon umumnya tidak selalu menarik bagi siswa, bahkan ada juga merasa sulit untuk mengartikanya. Kalau karakteristik topik diatas direnungkan, paling tidak ditemukan dua alasan pokok yang menyebabkan siswa tidak tertarik mempelajari topik tersebut. **Pertama**, Materi tersebut berisi fakta-fakta istilah yang jumlahnya banyak dan bervariasi yang harus dihafalkan siswa. **Kedua**, Istilah-istilah tersebut, yang umumnya berupa nama-nama senyawa, sangat asing bagi siswa karena jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Subagia, 1998).

Selain itu para guru juga umumnya beranggapan bahwa pelajaran hafalan merupakan pelajaran yang mudah bagi siswa. Kenyataan ini tidaklah selalu benar karena menghafal menuntut penggunaan kemampuan mengingat yang tinggi. Pengetahuan ingatan sangat mudah bagi siswa untuk melupakannya apabila proses ingatan tersebut tidak bermakna bagi siswa. Dengan demikian, hendaknya dapat ditemukan cara memproses ingatan sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan konsep belajar yang dikemukakan oleh Ausubel (dalam Ratna Wilis Dahar, 1989), yaitu Belajar bermakna. Di sisi lain, Middlecamp dan Kean (1985), juga mengatakan bahwa penggunaan istilah-istilah asing dalam pelajaran cukup menyulitkan pelajar.

Dari hasil wawancara dengan siswa yang telah mempelajari kimia karbon, ditemukan bahwa siswa sulit memberikan serta menggambarkan struktur kimia karbon, karena penggunaan istilah-istilah senyawa organik yang digunakan seperti Etana, Etena, Etuna ataupun Etil. Demikian juga dengan hasil wawancara dengan guru pada saat menyampaikan Topik senyawa karbon masih menggunakan metode ceramah atau pengajaran yang tradisional, sehingga peneliti merasa terpenggil untuk mencari strategi serta media yang tepat untuk mempelajari materi tersebut sehingga pemahaman siswa tentang kimia karbon semakin meningkat. Selain nilai yang meningkat, karakter siswa juga diharapkan semakin baik.

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Padahal dari hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa selama ini tujuan pendidikan nasional hanya diukur melalui aspek kognitif yaitu berupa hasil belajar saja. Oleh karena itu penelitian ini akan dilakukan pengamatan dan penilaian kompetensi pengembangan karakter siswa melalui aktivitas siswa. Pengamatan dan penilaian kompetensi perkembangan karakter siswa hanya bisa diukur ketika proses pembelajaran sedang berlangsung yaitu lewat aktivitas belajarnya.

Pembangunan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa ini disusun sebagai pelaksanaan amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 dan sekaligus pelaksanaan arahan Bapak Presiden Republik Indonesia.

Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa ini disusun secara bersama-sama oleh berbagai kementerian, lembaga nonkementerian dan lembaga nonpemerintah yang terkait, antara lain Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan Yayasan Jati Diri Bangsa. Dalam penyusunan kebijakan nasional ini juga menggali masukan dari para pakar, praktisi, tokoh masyarakat, pemuka agama, budayawan, dan berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan karakter bangsa. Untuk itu telah dilakukan sarasehan yang bersifat nasional pada tanggal 14 Januari 2010 dengan dihadiri lebih dari 200 orang pakar, praktisi, pemerhati dan diikuti dengan kegiatan diskusi maupun sarasehan lainnya di berbagai wilayah Indonesia. Di samping itu juga dilakukan kajian mendalam di beberapa sekolah dan lembaga pendidikan yang sudah merintis pendidikan karakter dengan berbagai variasinya.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa ini dimaksudkan sebagai panduan dalam merancang, mengembangkan, dan melaksanakan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pembangunan Karakter Bangsa dengan mendorong partisipasi aktif dari berbagai komponen bangsa.

Beberapa bentuk pendidikan karakter yang sangat perlu diterapkan kepada peserta didik sejak dini yaitu : jujur, disiplin, percaya diri, peduli, mandiri, gigih, tegas, bertanggung jawab, kreatif dan bersikap kritis. Namun pada penelitian ini nilai-nilai yang akan dikembangkan meliputi kejujuran, kreatifitas, dan kemandirian. Dengan mengembangkan ketiga nilai-nilai akhlak mulia ini dalam proses pembelajaran kimia pada materi hidrokarbon diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif yang dihasilkan dalam penelitian ini.

Dalam upaya membentuk karakter dan peningkatan hasil belajar siswa, seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan “Model Pembelajaran” yang merupakan hasil integrasi antara strategi pengajaran dengan media pengajaran. Untuk maksud tersebut peneliti berencana akan mengintegrasikan beberapa strategi pembelajaran dengan beberapa media pembelajaran untuk menghasilkan model pembelajaran yang diharapkan secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mengembangkan karakter siswa untuk menjadi seseorang yang mempunyai kepribadian atau karakter.

Setelah melakukan kajian berbagai strategi pembelajaran yang ada maka peneliti menganggap bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran langsung (*Direct Instruksional*) merupakan suatu strategi yang cocok digunakan untuk mengajarkan materi senyawa hidrokarbon. Sedangkan media pembelajaran yang dianggap cocok untuk materi tersebut adalah multimedia berbasis komputer dan modymod.

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang didasarkan kepada psikolog kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dan lingkungannya. Melalui proses ini siswa akan berkembang secara utuh. Artinya perkembangan siswa tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi.

Hakikat masalah pada pembelajaran berbasis masalah adalah gap atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondidi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut dapat dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, tetapi dapat juga bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran didesain dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan struktur masalah riil yang berkaitan dengan konsep-konsep dasar dari Hidrokarbon yang akan dibelajarkan. Proses pembelajaran dimulai setelah siswa dikonfrontasi dengan struktur masalah riil. Dengan cara ini, siswa mengetahui mengapa mereka belajar. Semua informasi akan mereka kumpulkan melalui penelaahan materi ajar, kerja praktik laboratorium ataupun melalui diskusi dengan teman sebayanya, untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi mahasiswa karena, melalui belajar berbasis masalah, mahasiswa belajar bagaimana menggunakan sebuah proses interaktif untuk menilai apakah yang mereka ketahui, mengidentifikasi apakah yang mereka ingin ketahui, mengumpulkan informasi-informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang mereka telah kumpulkan. Pendekatan pembelajaran yang ditawarkan ini menggabungkan strategi pemecahan masalah dengan lingkungan penunjang untuk membantu mahasiswa mengimplementasikan strateginya. Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diimplementasikan melalui latihan pemecahan masalah dalam kelompok kooperatif.

Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah (Kardi, 2000). Arends (2008) juga mengatakan hal yang sama bahwa pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif. Dahar (1989) menyatakan bahwa pengetahuan deklaratif menyatakan pengetahuan apakah sesuatu itu, sedangkan pengetahuan prosedural ialah pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu (Syafriani D, 2012)

Selain strategi pembelajaran hal yang sangat perlu dimonitor dalam pelaksanaan Pembelajaran adalah Penggunaan Media serta sumber belajar yang digunakan guru. Hasil riset BAVA (British Audio Visual Aids) memaparkan bahwa hasil pembelajaran Audio Visual Aids) memaparkan bahwa hasil pembelajaran yang tidak menggunakan media hanya terserap 13% dari keseluruhan materi yang telah diberikan. Dengan menggunakan media pembelajaran perolehan bahan ajar yang terserap dapat ditingkatkan sampai 86% (Rusman, 2011).

Dari uraian diatas jelas bahwa media sangat berperan didalam peningkatan keberhasilan siswa di dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh guru/pendidik. Kedudukan media dapat disejajarkan dengan metode pengajaran, karena metode yang dipakai dalam suatu proses pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang dapat diintegrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi. Dengan penggunaan media diharapkan keberhasilan dalam penguasaan materi tidak hanya pada taraf 13%, tetapi diharapkan dapat mencapai 86%. Hal ini bila kita kaitkan dengan standart UN, yang menggunakan standar minimum kelulusan dengan nilai minimum 5,25, yang berarti guru diharuskan agar dapat menggunakan media yang pas sesuai dengan topik pembelajarannya.

Salahsatu media yang dapat digunakan dalam meningkatkan nilai serta pembentukan karakter siswa adalah media komputer yang sering dikenal sebagai program ITC. Dalam penggunaan ITC dikenal dengan program e-learning. Melalui sistem komputer kegiatan pembelajaran dilakukan secara Mastery Learning, sehingga guru dapat melatih siswa secara terus-menerus sampai mencapai ketuntasan dalam belajar.

Multimedia yang dikembangkan peneliti (multimedia berbasis komputer) menggabungkan berbagai *software* pembelajaran antara lain : *ChemSketch*, *Power Point*, dan *Visio*. Secara umum manfaat yang diperoleh dari penggunaan multimedia adalah proses pembelajaran lebih menarik, lebih interaktif, dan jumlah waktu mengajar lebih efisien. McGreal mengungkapkan media yang berbasis komputer sering dimanfaatkan dalam pembelajaran

karena memberikan keuntungan-keuntungan yang tidak dimiliki media pembelajaran lainnya yaitu kemampuan komputer untuk berinteraksi secara individu dengan siswa (Padmanthara, 2007).

Penggunaan multimedia ini diharapkan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan mereka memahami konsep struktur senyawa Hidrokarbon serta Turunannya. Struktur dari Alkana, Alkena, maupun Alkuna dapat dilihat dari power point dan dengan menggunakan *ChemSketch* sehingga siswa lebih memahami strukturnya. Demikian juga dapat dipergunakan media molymod sehingga materi yang bersifat abstrak dapat dijadikan konkrit.

Keunggulan lain yang diperoleh dari multimedia berbasis komputer adalah media ini dapat diperbanyak, dapat dipakai berulang-ulang dan dapat disimpan dalam CD/Flashdisk sehingga mudah dibawa kemana saja dan penggunaannya praktis. Berbagai penelitian tentang media telah banyak dilakukan, penelitian tentang penggunaan media yang dilakukan Zylbergold (2003) mengungkapkan bahwa MCH multimedia dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran sains, penelitian yang dilakukan Narvaez (2008) menyimpulkan bahwa multimedia CD dapat meningkatkan pemahaman konsep yang berhubungan dengan pelajaran sains dasar.

Selain menggunakan media komputer atau multimedia, penulis juga menggunakan Molymod, dimana molymod yang digunakan berasal dari bola bekel yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk struktur rantai karbon. Bola bekel yang digunakan memiliki bermacam-macam warna yang mewakili suatu unsur. Pembuatan media ini sederhana, murah, dan mudah. Penggunaan media ini selain diharapkan dapat menjadikan materi yang bersifat abstrak menjadi konkrit dihadapan siswa juga dapat mengatasi kesulitan guru dalam memilih media, sebab menurut Harjanto (2003) kesulitan yang dialami guru dalam memilih media dikarenakan media itu sendiri banyak macamnya, sehingga menimbulkan keraguan dalam menentukan pilihan; dalam pemilihan media terdapat keluwesan, artinya tidak ada keharusan atau kemutlakan walalupun sudah ada pedoman umumnya; disamping itu tidak semua pengajar mempunyai pengalaman yang luas dalam pemakaian media.

Keunggulan media molymod adalah dapat di bongkar pasang oleh siswa, sehingga siswa dapat berlatih sendiri untuk membentuk struktur dari hidrokarbon serta Isomernya.. Dengan demikian maka aktivitas siswa dalam hal keterampilan akan meningkat. Bahan dasar pembuatannya murah dan mudah didapat, serta pembuatannya mudah. Siswa dapat langsung mempraktikkan pembuatan bentuk-bentuk isomer, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung, dan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam hal keterampilan.

Sesuai dengan uraian diatas, maka untuk mendukung upaya mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dan menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya tersebut sekaligus dapat menjawab berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, maka perlu dilakukan penelitian tentang “**Optimalisasi Model Pembelajaran dalam Upaya Pembentukan Karakter dan Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hidrokarbon.**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Strategi Pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sekaligus dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter mulia pada siswa terutama pada mata pelajaran kimia.

2. Media Pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sekaligus dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter mulia pada siswa terutama pada mata pelajaran kimia
3. Model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sekaligus dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter mulia pada siswa terutama pada mata pelajaran kimia

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dalam identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya terbatas pada hal-hal berikut :

1. Sampel penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Purba Kabupaten Simalungun yang berjumlah 4 Kelas dengan jumlah Siswa 120 Orang.
2. Adapun materi pelajaran yang dibahas dalam penelitian ini adalah Hidrokarbon.
3. Variabel terikat yang diamati dalam penelitian ini adalah karakter dan hasil belajar siswa. Karakter yang akan diukur dalam penelitian ini yaitu : Kejujuran, Kreatifitas, Kemandirian. Hasil belajar yang akan diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif dengan jenjang Pengetahuan (C_1), Pemahaman (C_2), Penerapan (C_3), dan Aplikasi (C_4).
4. Media yang dipergunakan adalah media komputer dan molymod
5. Strategi yang uji adalah strategi berbasis masalah dan strategi pembelajaran langsung (*Direct intruction*).

1.4. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian maka dibuat perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari strategi pembelajaran terhadap tumbuh berkembangnya sikap kejujuran, kreatifitas, kemandirian, dan peningkatan hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari media pembelajaran terhadap tumbuh berkembangnya sikap kejujuran, kreatifitas, dan kemandirian serta peningkatan hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan media pembelajaran terhadap tumbuh berkembangnya sikap kejujuran, kreatifitas, dan kemandirian serta peningkatan hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon?
4. Model pembelajaran yang paling optimal dalam menumbuhkembangkan sikap kejujuran, kreatifitas, dan kemandirian serta peningkatan hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menentukan ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari strategi pembelajaran terhadap tumbuh berkembangnya sikap kejujuran, kreatifitas, kemandirian, dan peningkatan hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon.

2. Menentukan ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari media pembelajaran terhadap tumbuh berkembangnya sikap kejujuran, kreatifitas, dan kemandirian serta peningkatan hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon.
3. Menentukan ada tidaknya interaksi antara strategi pembelajaran dengan media pembelajaran terhadap tumbuh berkembangnya sikap kejujuran, kreatifitas, dan kemandirian serta peningkatan hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon.
4. Menentukan model pembelajaran yang paling optimum yang dapat menumbuhkembangkan sikap kejujuran, kreativitas, dan kemandirian serta peningkatan hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menghasilkan suatu model pembelajaran yang inovatif yang dapat menumbuhkembangkan sikap kejujuran, kreatifitas, kemandirian serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap tujuan Pendidikan Nasional.
2. Sebagai referensi bagi guru kimia dalam merancang model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran kimia.
3. Sebagai masukan bagi guru kimia dan sekolah agar dapat menerapkan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran kimia.

1.7. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka dibuat suatu defenisi operasional sebagai berikut :

1. Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (1980) adalah suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. **Model pembelajaran**, pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Model Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil integrasi antara strategi pembelajaran dengan media pembelajaran yang menjadi suatu hasil utuh dan tidak dapat dipisahkan. Strategi pembelajaran merupakan suatu pola umum yang digunakan mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pelajaran.
2. *Direct Instruction* ialah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1)

transformasi dan ketrampilan secara langsung; (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur; (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan (5) distruktur oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogianya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) menurut Tan (2003) merupakan suatu strategi yang inovatif dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan. Menurut Arends (2004) PBM adalah suatu strategi yang menggunakan masalah sebagai dasar untuk belajar. Belajar dimulai dengan guru memperkenalkan siswa kepada situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian serta analisis hasil kerja siswa. Strategi pembelajaran berbasis masalah menurut Ibrahim dan Nur (2003:3) dan Ismail (2002:1) terdiri dari 5 fase yaitu : (1) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, (3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok, (4) Mengembangkan dan mempresentasikan Hasil Karya Ilmiah, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.
4. Kejujuran, berasal dari kata jujur yang jika diartikan secara baku adalah "mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran". Dalam praktek dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi.
5. Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru (Hudock, 1999). Menurut Munandar (2009), kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan menurut Musbikin (2006) kreativitas adalah kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru, atau tak diduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang ada dan mendapatkan pertanyaan baru yang perlu dijawab.
6. Kemandirian, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadamita, 1991), kemandirian diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Menurut Wibowo (1992) kemandirian diartikan sebagai tingkat perkembangan seseorang dimana ia mampu berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi..
7. Hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung, hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata kata amat baik, baik, sedang, buruk dan amat

buruk. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa setelah evaluasi, yaitu selisih dari nilai *posttest* dengan nilai *pretest* pada materi Hidrokarbon.



THE
Character Building
UNIVERSITY